

# Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

Yulian Sadono<sup>1</sup>

Diterima : 28 Desember 2012

Disetujui : 28 Januari 2012

## ABSTRACT

*Taman Nasional Gunung Merbabu (Mt. Merbabu National Park) located in Boyolali is a conservation area serving ecologic and economic functions to communities in the surrounding. The study examines the form and level of participation of the local community in Jeruk Village, one of the national park's buffer area, along with the factors affecting them. Analysis showed that the community in Jeruk Village tend to be homogenous, with most of the people having low level of income and education, therefore their contribution can only be practiced in the form of ideas, suggestions and sheer power. At the planning stages, the community's role is consultative; the national park's management tend to be dominating the program planning and design, while the community simply goes along with the activity by getting incentives. In monitoring and protecting the area, the community in Jeruk Village established a voluntary security force, with autonomous financing. The main factor driving the community to participate is to protect the national park's ecological function as to preserve the water cycle and prevent floods. The study has found a need for an institutional strengthening so that the community may have a stronger bargaining position in practicing its participation.*

*Key words: national park management, Jeruk Village, community participation*

## ABSTRAK

*Taman Nasional Gunung Merbabu Boyolali merupakan kawasan konservasi yang berfungsi ekologis dan ekonomis bagi masyarakat di sekitarnya. Studi ini mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat Desa Jeruk sebagai salah satu desa penyangga dalam pengelolaan taman nasional tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeruk cenderung homogen, di mana sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah, sehingga kontribusi yang bisa diberikan bagi kegiatan pengelolaan taman nasional cenderung diwujudkan dalam bentuk pikiran, saran, dan tenaga. Pada level perencanaan, peran serta masyarakat bersifat konsultatif; peran pengelola taman nasional cenderung dominan dalam merencanakan dan mendesain program kegiatan sedangkan masyarakat hanya ikut dalam kegiatan tersebut dengan mendapatkan insentif. Untuk pengawasan dan perlindungan kawasan, masyarakat Desa Jeruk membuat satuan pam swakarsa mandiri dengan biaya sendiri. Faktor utama yang mendorong masyarakat untuk ikut berperan serta adalah untuk melindungi fungsi ekologis taman nasional tersebut sehingga dapat menjaga tata air dan mencegah banjir. Studi ini menemukan adanya kebutuhan untuk penguatan kelembagaan agar masyarakat mempunyai posisi tawar yang lebih baik dalam mewujudkan partisipasinya.*

*Kata kunci : pengelolaan taman nasional, Desa Jeruk, peran serta masyarakat*

<sup>1</sup> Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kotamobagu, Sulawesi Utara  
Kontak Penulis: yuliansadono07@gmail.com

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan penambahan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi. Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan kawasan hutan konservasi yang merupakan alih fungsi kawasan hutan lindung dan taman wisata alam kelompok Hutan Merbabu dengan luas 5.725 Ha.

Masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani atau buruh tani dan memelihara ternak. Mereka beraktifitas di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu untuk mengambil rumput sebagai sumber pakan ternak dan kayu bakar untuk memasak. Pemanfaatan tersebut semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat akibat rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dan peningkatan jumlah penduduk.

Pihak pengelola (Balai Taman Nasional Gunung Merbabu) mempunyai keterbatasan sumber daya (manusia, dana, dan sarana prasarana) dan luasnya kawasan yang dikelola untuk mewujudkan tujuan pengelolaan sehingga memerlukan dukungan dan peran serta dari semua pihak khususnya masyarakat di sekitar kawasan hutan. Desa Jeruk merupakan salah satu desa yang letaknya bersebelahan dengan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Potensi sumber daya ekonomi yang terdapat di Desa Jeruk tidak jauh berbeda dengan potensi desa-desa lain di sekitar Taman Nasional Gunung Merbabu, yaitu potensi pertanian dan peternakan. Walaupun memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kawasan, mereka mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian hutan Taman Nasional Gunung Merbabu

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk, tingkat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat Desa Jeruk dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka beberapa sasaran yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengkaji karakteristik masyarakat Desa Jeruk
- b. Mengkaji peran serta masyarakat Desa Jeruk terhadap pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu
- c. Mengkaji bentuk dan tingkat peran serta masyarakat Desa Jeruk dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu
- d. Mengkaji faktor-faktor pendorong dan penghambat peran serta masyarakat
- e. Mengkaji secara teoritis peran serta masyarakat Desa Jeruk dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode campuran (*Mixed Method*). Dalam penelitian ini, akan dilakukan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui karakteristik masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat. Selain itu metode kualitatif untuk mengetahui bentuk, tingkat peran serta

masyarakat, serta faktor yang mendorong dan menghambat peran serta masyarakat. Untuk penelitian metode kuantitatif ini digunakan Teknik *Sampling Simple Random*, yaitu teknik pemilihan sampling yang dilakukan secara acak (*random*) karena populasi di wilayah studi dianggap homogen, tidak tersebar, dan secara geografis populasinya relatif tidak besar. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 67 responden. Sedangkan teknik sampling yang digunakan untuk metode penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* (Sampel bertujuan). Dalam penelitian ini, jumlah responden sebanyak 6 (enam) orang tokoh yang mengetahui kegiatan pengelolaan taman nasional yang berasal dari masyarakat Desa Jeruk dan Balai Taman Nasional Gunung Merbabu.

## KAJIAN TEORI

Habitat (dalam Panuju, 1999:71) mendefinisi peran serta masyarakat sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan permasalahan dan usaha untuk mencari pemecahan masalah. Kunci utama dari peran serta masyarakat adalah pembentukan kerja sama berdasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui perseorangan maupun kelompok. Peran serta masyarakat dalam bentuk kelompok dipandang lebih kuat dan menjanjikan. Kelompok masyarakat tersebut dapat didasarkan atas satuan wilayah, mata pencaharian, maupun adat. Menurut John M Chohen dan Uohoff dalam Parfi (2007:39) terdapat empat tipe partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dalam membuat keputusan (membuat beberapa pilihan dari banyak kemungkinan dan menyusun rencana-rencana yang bisa dilaksanakan dan atau layak untuk dioperasikan)
2. Partisipasi dalam implementasi (kontribusi sumber daya, administrasi, dan koordinasi kegiatan yang menyangkut tenaga kerja, biaya, dan informasi)
3. Partisipasi dalam kegiatan yang memberikan keuntungan
4. Partisipasi dalam kegiatan evaluasi dan keterlibatan dalam proses yang sedang berjalan

Menurut Conyers (dalam Dicky, 2003), ada 3 (tiga) alasan utama mengapa peran serta mempunyai sifat yang sangat penting, yaitu *pertama*, peran serta masyarakat sebagai alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, tanpa kehadirannya program pembangunan/proyek-proyek akan mengalami kegagalan. *Kedua*, masyarakat akan percaya bahwa proyek dan program pembangunan, jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. *Ketiga*, merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Peran serta dari sudut pandang pemerintah adalah melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin, sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan sebanyak mungkin.

Keterlibatan seseorang untuk memberikan sumbangan dalam kelompok berbeda-beda antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut tergantung pada kemampuan fisik, pendidikan dan ketrampilan, motivasi dan kepentingan. Bentuk partisipasi partisipasi masyarakat menurut Keith Davis (dalam Sastropoetro, 1988:16) adalah berupa: pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang dan uang. bentuk partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dalam berbagai cara, yaitu konsultasi biasanya dalam bentuk jasa, sumbangan spontan biasanya uang atau barang, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya dari pihak ketiga, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan didanai oleh

masyarakat sendiri, sumbangan dalam bentuk kerja, aksi massa, mengadakan pembangunan di kalangan keluarga, membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

Tingkat partisipasi masyarakat diperlukan untuk mengidentifikasi seberapa besar peran serta masyarakat dalam pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu dari non-partisipasi sampai dengan kekuasaan warga. Arnstein dalam Panudju, (1999:72-76) membagi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan menjadi 8 (delapan), yaitu: manipulasi, terapi, pemberi informasi, konsultasi, perujukan, kemitraan, pelimpahan kekuasaan, dan masyarakat yang mengontrol. Dalam tangga partisipasi di atas, Arnstein mengelompokkannya dalam 3 (tiga) kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada partisipasi, yang meliputi peran serta pada tingkat manipulasi dan terapi.
2. Masyarakat hanya menerima ketentuan yang diberikan (*Degrees of tokenism*) yang meliputi peran serta pada *informing*, *consultation*, dan *placation*.
3. Kekuasaan masyarakat (*Degrees of citizen power*) yang meliputi peran serta pada tingkat *partnership*, *delegated power* dan *citizen control*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), dan faktor dari luar masyarakat (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional adalah:

1. Faktor internal, yaitu umur, jenis pekerjaan, pendidikan, tingkat penghasilan dan lama tinggal, ikatan psikologis dengan lingkungan sekitar, tokoh masyarakat.
2. Faktor eksternal, yaitu semua stakeholder yang mempunyai pengaruh terhadap program/kegiatan pengelolaan Taman Nasional misalnya: LSM, Pemda, swasta, dll

Masyarakat sekitar kawasan konservasi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan yang rendah mempunyai keterbatasan dalam ikut berperan serta dalam pengelolaan taman nasional. Masyarakat berkemauan untuk mengelola kawasan konservasi didorong oleh motivasi dan potensi yang dimiliki untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu dan kualitas lingkungan hidup dan kawasan konservasi yang ada. Hal tersebut didorong oleh: (ICEL, 2009:89)

1. Kedekatan masyarakat dengan kawasan konservasi
2. Adanya faktor kepentingan, baik secara historis, sosial-religi, ekologi maupun ekonomi masyarakat lokal/adat,
3. Adanya kepedulian dan komitmen (seperti yang ditunjukkan oleh LSM lingkungan maupun kelompok pecinta lingkungan hidup).

Masyarakat sekitar kawasan pada umumnya mempunyai keterbatasan sehingga memerlukan dorongan dari pengelola kawasan untuk membangkitkan peran serta masyarakat. Pengembangan partisipasi masyarakat dilakukan melalui kegiatan peningkatan kesadaran konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan kehutanan mutlak diperlukan, sehingga masyarakat akan berperan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi pembangunan kehutanan. Oleh karena itu, bentuk peran serta masyarakat dalam pembangunan kehutanan dapat berupa peran serta masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, kegiatan perencanaan pengelolaan kawasan; kegiatan pengelolaan kawasan; dan kegiatan pengawasan kawasan

## GAMBARAN UMUM

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Dukuh Dayu, Dukuh Gunungan Lor, dan Dukuh Gunungan Kidul di Desa Jeruk, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Desa Jeruk secara administrasi masuk dalam wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Desa ini terdiri dari 4 (empat) dusun dengan luas wilayah 1.319,6 Ha. Desa Jeruk berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Ngagrong, Kec. Selo dan TN. Gunung Merbabu
- Sebelah Selatan : Desa Senden, Kec. Selo dan TN. Gunung Merbabu
- Sebelah Barat : Kawasan TN. Gunung Merbabu
- Sebelah Timur : Desa Senden, Kec. Selo

Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan karena ketiga dukuh tersebut letaknya berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu, memiliki ketergantungan tinggi terhadap kawasan hutan, dan turut berperan serta dalam melestarikan kawasan hutan Taman Nasional Gunung Merbabu.

Berdasarkan data Kecamatan Selo dalam angka 2009 Kabupaten Boyolali, penduduk Desa Jeruk berjumlah 2.804 jiwa yang terdiri dari 684 keluarga dengan komposisi 1.353 laki-laki dan 1.451 perempuan. Penduduk Desa Jeruk sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Penggunaan lahan di Desa Jeruk didominasi oleh hutan, tegalan, dan pemukiman. Kawasan hutan banyak ditemui di lereng bagian atas. Tegalan banyak ditemui di lereng bagian tengah sampai bawah. Pemukiman penduduk terlihat mengelompok dan memanjang dari lereng bagian tengah ke lereng bawah. Lahan yang luas dengan kepadatan penduduk yang rendah memungkinkan penduduk desa untuk bekerja di sektor pertanian, yakni dengan mengolah tegalan dengan sayur mayur dan tembakau.

## ANALISIS

### Analisis Karakteristik Masyarakat

**TABEL 1**  
**ANALISIS KARAKTERISTIK MASYARAKAT**

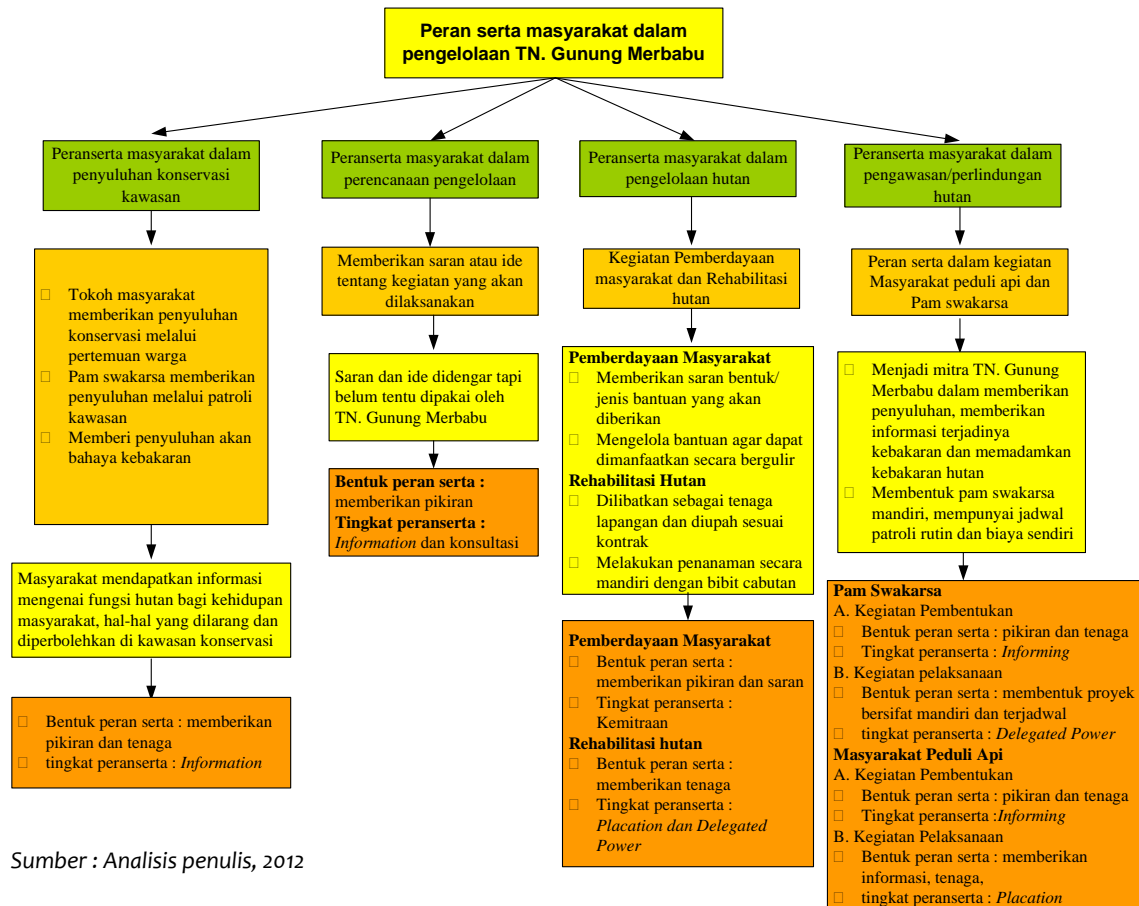
No	Variabel	Fakta Empiris Lokasi Kajian	Kajian Teori Peran Serta Masyarakat	Konsep Peningkatan Peran Serta Masyarakat
1	Kelompok Umur	Sebagian besar responden tergolong usia produktif, yaitu antara umur 30-50 tahun	Usia produktif mempunyai potensi untuk berperan serta dalam kegiatan program pengelolaan taman nasional dan mempunyai aktifitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan hasil hutan	Mengadakan kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran konservasi terhadap masyarakat melalui sosialisasi/ penyuluhan dan kader konservasi
2	Tingkat Pendidikan	Sebagian besar responden adalah tamat SD, yaitu sebesar 70,15 %.	Dengan pendidikan yang memadai maka seseorang akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan kawasan konservasi	Memberikan penyuluhan konservasi dengan pendekatan kultural dengan mengunjungi ke rumah-rumah penduduk dan tokoh masyarakat
3	Tingkat Pendapatan	Sebagian besar responden mempunyai	Tingkat penghasilan yang rendah akan mendorong masyarakat untuk beraktifitas	Mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan

No	Variabel	Fakta Empiris Lokasi Kajian	Kajian Teori Peran Serta Masyarakat	Konsep Peningkatan Peran Serta Masyarakat
		berpenghasilan rendah yaitu dibawah 1 juta perbulan.	memenuhi kebutuhan hidupnya dari hutan	kesejahteraan masyarakat berdasarkan ketrampilan warga dan kondisi lingkungan
3	Mata Pencaharian	Sebagian besar responden bermata pencaharian petani dan memiliki hewan ternak berupa kambing / sapi	Semakin tinggi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan maka semakin tinggi ancaman terhadap kelestarian hutan	Mengadakan kegiatan, pelatihan dan ketrampilan berbasis pertanian dan peternakan untuk mengurangi ketergantungan terhadap hutan
5	Lama Tinggal	Sebagian besar responden mempunyai lama tinggal lebih dari 20 tahun karena mereka lahir dan besar di daerah tersebut	Semakin tinggi lama tinggal maka akan semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungan. Masyarakat akan mempunyai keterikatan baik secara fisik maupun non-fisik terhadap wilayah yang ditempatinya sehingga terjalin rasa kebersamaan dan gotong royong	Memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan melibatkan mereka dalam kegiatan menjaga kelestarian lingkungan melalui pembentukan pam swakarsa dan masyarakat peduli api.
6	Jumlah Tanggungan keluarga	<i>jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 2-5 orang.</i>	Semakin banyak anggota keluarga akan membantu dalam kegiatan pertanian maupun pemanfaatan hasil hutan.	Memberikan pendidikan konservasi pada masyarakat dan kegiatan pemberdayaan masyarakat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai karakteristik yang sama atau homogen, jika dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dan lama tinggal. Dengan data tersebut, maka masyarakat Desa Jeruk mempunyai potensi yang besar untuk memberikan ancaman terhadap kelestarian kawasan. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha pembinaan masyarakat melalui kegiatan peningkatan kesadaran konservasi dan kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat agar mereka ikut serta menjaga kelestarian hutan.

### **Analisis Peran Serta Masyarakat**

Masyarakat Desa Jeruk mempunyai tingkat penghasilan yang rendah sehingga bentuk peran serta masyarakatnya adalah memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga, pikiran, saran. Dalam kegiatan peran serta masyarakat, peran TN. Gunung Merbabu sangat dominan. pengelola merencanakan membuat kegiatan dan masyarakat desa melaksanakan kegiatan tersebut. Tingkat peran serta masyarakat menurut tipologi Arnstein pada kegiatan pengelolaan TN. Gunung Merbabu berbeda-beda menurut jenis kegiatannya. Pada umumnya tingkat peran serta masyarakat Desa Jeruk termasuk kategori rendah sampai sedang. Pada kegiatan penanaman bibit pohon di hutan dan kegiatan pengamanan kawasan, tingkat pengamanan kawasan termasuk tinggi. Kesadaran konservasi pada masyarakat Desa Jeruk sudah tumbuh baik dengan adanya kegiatan penanaman kembali dalam kawasan dan kegiatan pengamanan kawasan yang dilakukan secara mandiri. Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, tujuan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikarenakan jumlah bantuan yang terbatas sehingga hanya segelintir masyarakat yang mendapatkan bantuan.



Sumber : Analisis penulis, 2012

**GAMBAR 1**  
**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TN. GUNUNG MERBABU**

**Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong Partisipasi**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan alat analisis wawancara dan data kuesoner terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat ditinjau dari tingkat komunitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Faktor-Faktor	Temuan pada Desa Jeruk
1	Aktifitas di dalam kawasan	<b>Menghambat partisipasi</b> Terdapatnya aktifitas pengambilan rumput dan kayu bakar dalam kawasan yang sudah dilakukan masyarakat sejak kawasan hutan tersebut dikelola oleh perhutani
2	Manfaat yang diperoleh dari hutan	<b>Mendorong partisipasi</b> Masyarakat memperoleh manfaat ekologis hutan yaitu ketersediaan air sepanjang tahun, mencegah bencana banjir dan longsor.
3	Organisasi Kemasyarakatan	<b>Mendorong partisipasi</b> Pertemuan kelompok tani menjadi wadah untuk berkumpulnya masyarakat. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai permasalahan pertanian dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian hutan dan program kegiatan taman nasional dari aparat kelurahan/tokoh masyarakat kepada warga masyarakat

No	Faktor-Faktor	Temuan pada Desa Jeruk
4	Sumber Daya Manusia	<b>Tidak mendorong partisipasi</b> Dilihat dari tingkat pendidikan, Sebagian besar masyarakat Desa Jeruk termasuk berpendidikan rendah. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan dengan berkunjung ke rumah-rumah penduduk, pertemuan informal lainnya dan melibatkan dalam kegiatan pengelolaan taman nasional tergantung pada keahlian dan ketrampilannya.
5	Tokoh	<b>Mendorong Partisipasi</b> Aparat kelurahan dan tokoh masyarakat mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan mengajak masyarakat untuk ikut menjaga lingkungan melalui pertemuan formal maupun informal. Tokoh masyarakat juga memprakasi terbentuknya kelompok tani dan pam swakarsa. Ketiadaan tokoh di Dukuh Dayu sangat berpengaruh pada kegiatan kelompok tani warga Dukuh Dayu.
6	Dana	<b>Tidak mendorong partisipasi</b> Sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah sehingga akan sulit berkontribusi menyumbangkan dana dalam melaksanakan kegiatan / program pengelolaan taman nasional. Oleh karena itu memerlukan bantuan dari instansi terkait terutama TN. Gunung Merbabu. TN. Gunung Merbabu yang merencanakan dan mendesain pelaksanaan kegiatan dan masyarakat bersifat pasif menunggu kegiatan dari TN. Gunung Merbabu.

Sumber: Hasil Analisis, 2012

### **Pendekatan Teoritis Peran Serta Masyarakat Desa Jeruk dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu**

Pengelolaan taman nasional bertujuan untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumberdaya alam dan ekosistemnya untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Dalam pengelolaannya, memerlukan peran serta semua *stakeholder* terutama masyarakat sekitar kawasan. Peran serta *stakeholder* dapat berjalan dengan baik apabila seluruh *stakeholder* dapat mengetahui informasi rencana kegiatan pengelolaan, menyatakan pendapat atau saran mengenai kebijakan pengelolaan, dilibatkan dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pengelolaan sehingga semua *stakeholder* mendapatkan manfaat dari kegiatan pengelolaan kawasan konservasi.

Hasil penelitian mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan TN. Gunung Merbabu di lokasi kajian, secara teoritis adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendekatan peran serta masyarakat di lokasi kajian merupakan strategi kolaborasi TN. Gunung Merbabu dengan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Dengan berkolaborasi maka akan mengurangi terjadinya konflik serta terjadi berbagi peran, manfaat dan tanggung jawab dalam pengelolaan TN. Gunung Merbabu. Pengelolaan TN. Gunung Merbabu sudah mulai menuju ke arah kolaboratif dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan melalui kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kesadaran konservasi. Dalam kegiatan pengelolaan taman nasional, peran TN. Gunung Merbabu masih dominan dalam merencanakan dan mendesain program kegiatan dan masyarakat hanya menerima dan melaksanakan program dan kegiatan tersebut. Pengelolaan taman nasional secara kolaboratif tidak lagi bertumpu pada satu pemangku kepentingan (TN. Gunung Merbabu) tetapi menyebar ke multi pihak sudah mulai terlihat dalam kegiatan penanaman hutan kembali dan pengamanan kawasan secara mandiri.



*Kedua*, Masyarakat Desa jeruk merupakan masyarakat yang homogen yang sebagian besar penduduknya mempunyai pendapatan dan pendidikan yang rendah. Pendapatan dan pendidikan masyarakat yang rendah akan mendorong masyarakat untuk beraktifitas memanfaatkan hasil hutan. Akan tetapi kawasan hutan di sekitar Desa Jeruk kondisinya relatif masih bagus. Hal ini disebabkan karena kesadaran konservasi masyarakat Desa Jeruk yang tinggi. Masyarakat Desa Jeruk mempunyai kesadaran untuk ikut mengelola kawasan konservasi disebabkan oleh kedekatan dengan kawasan konservasi dan adanya faktor kepentingan ekologi dan ekonomi. Masyarakat Desa Jeruk sebagian besar bermata pencaharian petani dan beraktivitas dalam kawasan hutan untuk mengambil rumput dan kayu bakar. Interaksi tersebut membuat masyarakat mempunyai ikatan psikologis yang kuat dengan hutan. Faktor kepentingan ekonomi baru sebatas mendapatkan ketersediaan air, akses untuk mengambil rumput di zona pemanfaatan tradisional dan mendapatkan insentif/upah ketika dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan. Manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dirasakan dikarenakan keterbatasan dana dari TN. Gunung Merbabu. Pengalaman traumatis masyarakat Desa Jeruk yang mengalami bencana alam banjir bandang dan longsor membuat kesadaran konservasi masyarakat Desa Jeruk tumbuh dan lebih mudah diajak untuk menjaga kelestarian hutan setelah bencana alam tersebut.

*Ketiga*, Peran serta masyarakat sekitar kawasan konservasi dapat berjalan dengan baik apabila masyarakat sekitar kawasan konservasi dapat mengetahui informasi rencana kegiatan pengelolaan, menyatakan pendapat atau saran mengenai kebijakan pengelolaan, dilibatkan dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pengelolaan sehingga semua masyarakat sekitar kawasan konservasi mendapatkan manfaat dari kegiatan pengelolaan kawasan konservasi. Untuk menumbuhkan peran serta masyarakat, TN. Gunung Merbabu melakukan kegiatan peningkatan kesadaran konservasi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta perlindungan dan pengamanan potensi kawasan. Dalam pelaksanaannya, lebih merupakan upaya pemerintah (TN. Gunung Merbabu) untuk merubah pola pikir masyarakat desa mengenai pentingnya fungsi kawasan konservasi untuk mendukung aktifitas ekonomi masyarakat. Peran TN. Gunung Merbabu dalam kegiatan peningkatan peran serta masyarakat masih dominan. TN. Gunung Merbabu mendesain program atau kegiatan dan masyarakat hanya menerima dan melaksanakan program dan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari kegiatan pelatihan dan ketrampilan, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan rehabilitasi hutan konservasi. Pada kegiatan pengamanan kawasan, terbentuk kemandirian masyarakat dengan membentuk pam swakarsa mandiri yang melakukan kegiatan mandiri dengan biaya sendiri

*Keempat*, Terdapat perbedaan cara pandang antara Negara (pemerintah) dengan masyarakat sekitar mengenai sumber daya alam. Pemerintah memandang bahwa alam yang unik, khas, dan utuh harus dilindungi sehingga penduduk sekitar merupakan ancaman sedangkan masyarakat memandang bahwa hutan adalah hasil konstruksi sosial antara masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Hak untuk mengakses kawasan yang menyebabkan konflik antara pengelola kawasan konservasi dengan masyarakat sekitar. (Santoso, 2008). Pemberian akses kepada masyarakat akan membuat masyarakat merasakan manfaat dari kawasan konservasi dan mengurangi konflik antara pihak TN. Gunung Merbabu dengan masyarakat sekitar. Dengan pemberian akses tersebut, masyarakat akan mempunyai rasa memiliki akan keberadaan hutan sehingga masyarakat sukarela menjaga kelestarian hutan. Untuk mengurangi konflik mengenai hak masyarakat untuk mengakses kawasan konservasi, maka TN. Gunung Merbabu beberapa kebijakan antara lain:

1. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan taman nasional, antara lain kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, rehabilitasi hutan, dan kegiatan perlindungan dan pengamanan potensi kawasan

2. Menetapkan kawasan tertentu sebagai zona pemanfaatan rumput tradisional. Penetapan zona tersebut dikarenakan masyarakat mempunyai kebiasaan mencari rumput di hutan sebelum kawasan tersebut menjadi taman nasional.
3. Masyarakat dapat memanfaatkan air dari dalam kawasan untuk keperluan sehari-hari. Faktor kemudahan mendapatkan air merupakan faktor utama untuk mengajak masyarakat menjaga hutan. Air akan terus mengalir apabila hutan terjaga kelestariannya.
4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lebih banyak dilakukan melalui pemberian bantuan, misalnya ternak dan bibit tanaman. Kegiatan pelatihan dan ketrampilan berdasarkan potensi masyarakat yang mendukung profesi masyarakat masih kurang digalakan.

*Kelima*, Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan memperkuat potensi masyarakat agar tumbuh berkembang untuk mencapai kemandirian masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat lokal (*local community-based*). Dalam pelaksanaannya, masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan jenis bantuan, mengelola bantuan dan mengawasi pengelolaan bantuan agar bantuan tersebut dapat bergulir dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di Desa Jeruk sebagai insentif karena masyarakat Desa Jeruk ikut serta menjaga kelestarian hutan. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilokasi kajian sudah mulai menuju konsep pemberdayaan akan tetapi belum dapat mencapai tujuan pemberdayaan dikarenakan keterbatasan dana dan tidak ada kegiatan pendampingan. Walaupun upaya tersebut masih kurang efektif, akan tetapi kegiatan tersebut sangat membantu masyarakat dan merasa diperhatikan dan akan timbul sikap menghargai dan kerja sama antara taman nasional dengan masyarakat.

*Keenam*, Menurut Rosenberg dan Hovland (1960), dalam Zuhud (2007) sikap merupakan kecenderungan bertindak (*tend to act*), kesediaan bereaksi atau berbuat terhadap sesuatu hal dalam masyarakat, menunjukkan bentuk, arah, dan sifat yang merupakan dorongan, respon dan refleksi dari *stimulus*. Sikap berisikan komponen berupa *cognitive* (pengalaman, pengetahuan, pandangan, dan lain-lain), *affective* (emosi, senang, benci, cinta, dendam, marah, masa bodoh, dan lain-lain) dan *behavioral/overt actions* (perilaku, kecenderungan bertindak). Sikap yang mengkristal dengan *stimulus* merupakan respon manusia yang menempatkan sinyal, fenomena atau informasi yang dipikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan bertindak. Pendorong utama sikap dan aksi konservasi Desa Jeruk merupakan kristalisasi stimulus alamiah, manfaat, dan religius. Stimulus alamiah, yaitu keinginan untuk menghidupkan kembali hutan dan menjaga agar fungsi hutan tetap terjaga; Stimulus manfaat, yaitu manfaat hutan untuk memenuhi kebutuhan rumput dan kayu bakar dan memperoleh air sepanjang tahun; dan Stimulus religius, yaitu kerelaan berkorban untuk melakukan kegiatan menjaga kawasan dengan membentuk pam swakarsa mandiri dengan kegiatan mandiri dan biaya sendiri. Masyarakat Desa Jeruk mempunyai kesadaran menjaga lingkungan karena didorong oleh ketiga stimulus tersebut diatas. Stimulus tersebut mendorong masyarakat dengan sukarela ikut dalam kegiatan pengelolaan kawasan TN. Gunung Merbabu. Stimulus alamiah timbul disebabkan karena faktor traumatis akibat bencana banjir bandang dan longsor. Kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan timbul agar bencana alam tersebut tidak terjadi lagi di desa mereka. Stimulus manfaat yang diperoleh masyarakat Desa Jeruk baru sebatas manfaat dari fungsi ekologis hutan. Manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dirasakan dikarenakan keterbatasan dana dari TN. Gunung Merbabu. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan stakeholder lainnya misalnya pemda setempat, LSM dan swasta.

## KESIMPULAN

Kegiatan peran serta masyarakat Desa Jeruk dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kegiatan, yaitu:

1. Peran serta masyarakat dalam kegiatan penyuluhan;  
Kepala desa, tokoh masyarakat, dan anggota pam swakarsa mempunyai peran yang besar dalam memberikan kesadaran konservasi pada masyarakat melalui pertemuan warga maupun pertemuan kelompok tani.
2. Peran serta masyarakat dalam perencanaan pengelolaan;  
Peran masyarakat bersifat konsultatif, yaitu memberikan saran kepada pengelola mengenai suatu permasalahan pengelolaan yang mereka temui di lapangan. Saran tersebut di dengar akan tetapi belum tentu dilaksanakan oleh TN. Gunung Merbabu
3. Peran serta dalam kegiatan pengelolaan;  
Masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan dan mendapatkan insentif. Hal tersebut terlihat pada kegiatan rehabilitasi hutan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan penanaman hutan kembali, masyarakat Desa Jeruk secara berkala dan bergotong-royong melakukan penanaman di kawasan hutan.
4. Peran serta dalam pengawasan kawasan.  
Masyarakat membentuk kegiatan pengamanan kawasan secara mandiri dengan biaya sendiri. Pada kegiatan masyarakat peduli api, masyarakat menjadi mitra TN. Gunung Merbabu dalam memberikan penyuluhan dan pengendalian kebakaran hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beckman, Sam. 2004. *Mencari Keseimbangan Pengelolaan Interaksi Antara Masyarakat dan Kawasan Taman Nasional Alas Purwo*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Galudra, Gamma. 2003. *Conservation Policies Versus Reality: Case Study Of Flora, Fauna And Land Utilization By Local Communities In Gunung Halimun-Salak National Park*. ICRAF Southeast Asia Working Paper, No. 2003\_4.
- Hartono. 2008. *Taman Nasional Mandiri Telaah Singkat Kemungkinan Pemebentukannya*. Dalam Makalah Reuni Akbar dan Seminar Lustrum IX 2008 di Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta, 6 – 8 Nopember 2008..
- ICEL (Indonesian Center for Environmental Law Indonesia). 2009. *Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia Menuju Pengembangan Desentralisasi dan Peningkatan Peranserta Masyarakat*. Bogor: ICEL
- Irawan, Dicky, 2003. *Peran Serta Masyarakat dalam Penyediaan Prasarana Perkotaan melalui Community Contract di Kota Pontianak*. Tesis. Tidak diterbitkan, Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang
- Khadiyanto, Parfi. 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- MacKinnon J, MacKinnon K, Child G, Thorsell J. 1993. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Terjemahan Harry Harsono Amin. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Moira, dkk. 2010. *Meretas Kebuntuan Konsep Dan Panduan Pengembangan Zona Khusus Bagi Taman Nasional di Indonesia*. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Nurpana. 2012. *Arahan Lokasi Kantor Resort Pengelolaan pada Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Kopeng pada Balai Taman Nasional Gunung Merbabu*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang
- Panuju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- Rencana Strategis (Renstra) Balai Taman Nasional Gunung Merbabu Tahun 2010-2014*. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 2010.
- Setyowati, A. Billah, dkk. 2008. *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengeloaan & Kebijakan*. Bogor: Pokja Kebijakan Konservasi..
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan
- Zuhud , E.A.M. , K. Ellyn K. Damayanti dan Agus Hikmat. 2007. *Pengembangan Desa Konservasi Hutan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Kemandirian Obat Keluarga : Strategi Pembangunan Masyarakat Indonesia dalam Era Globalisasi dengan Berbasis Pengembangan Etnobiologi dan IPTEKS Konservasi Keanekaragaman Hayati Lokal*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.